
Pembaruan Pendidikan Islam Worldview: Tinjauan Historis, Filosofis Dan Sosiologis Muhammad Abduh

Abdul Halim^{1*}, Adib Masykuri²

^{1,2} Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina, Batam

Corresponding Author: halimsihab@gmail.com

ABSTRACT

Pemikiran tentang pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern merupakan pijakan fundamental dalam upaya mengaktifkan kembali ingatan sejarah keemasan peradaban Islam yang tidak mengenal istilah dikotomi ilmu dan agama. Muhammad Abduh adalah salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pemikiran pendidikan Islam modern. Jenis penelitian ini merupakan Library Research dengan studi kepustakaan melalui penelusuran media online seperti; sinta.kemdikbud.go.id, Scopus.com, Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journal), Garuda, Mendeley.com, Emerald Insight, ScienceDirect, Open Knowledge Maps, Connected Papers, Vos Viewer dan berbagai media lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten, dan penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan revolusioner Muhammad Abduh terhadap pendidikan Islam berhasil memodernisasi dan memperkaya sistem pendidikan Islam. Abduh menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum untuk menciptakan model pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kontribusi pemikiran Abduh terhadap pendidikan Islam modern mencakup berbagai aspek, mulai dari reformasi kurikulum, peningkatan kualitas staf pengajar, hingga penerapan metode pengajaran yang modern dan ilmiah. Abduh memandang bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan doktrin agama, tetapi juga mengikutsertakan nilai-nilai kemanusiaan, saintifik, budaya, keadilan, kesetaraan, dan perdamaian.

Keywords: Pembaruan, Pendidikan Islam, Worldview, Tinjauan, Historis, Filosofis, Sosiologis.

Citation (APA Style): Halim, A., & Masykuri, A. (2024). Pembaruan Pendidikan Islam Worldview: Tinjauan Historis, Filosofis Dan Sosiologis Muhammad Abduh. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 1–11.

PENDAHULUAN

Dari sekian para pembaharu, Muhammad Abduh (1849-1905 M) adalah tokoh monumental dan paling bersemangat melakukan pembaruan bagi dunia Islam, khususnya pendidikan Islam. Dia merupakan orang yang sukses dalam membuka pintu ijtihad untuk menyesuaikan Islam dengan tuntutan zaman modern. Usaha-usaha pembaruan yang dilakukannya memiliki dampak luas bagi kaum Muslim dan sangat menentukan bagi perjalanan mutakhir sejarah Islam. Maraknya sikap taqlid menyebabkan Muhammad Abduh mengadakan suatu pembaruan dalam bidang pendidikan (Daulay, 2013).

Sepanjang sejarah peradaban Islam, ada dua corak pemikiran yang selalu memengaruhi cara berpikir umat Islam. Pertama, pemikiran tradisionalis (orthodox) yang bercirikan sufistik; dan kedua, pemikiran rasionalis yang bercirikan liberalis, terbuka, inovatif dan konstruktif. Kedua corak itu sesungguhnya nampak pada masa kejayaan Islam. Keduanya bersatu padu, saling mengisi satu sama lain. Saat itu umat Islam tidak membedakan mana yang lebih utama harus mereka pelajari. Baik ilmu agama yang bersumber dari wahyu maupun ilmu pengetahuan yang bersumberkan nalar, mereka pelajari tanpa ada dikotomi. Keduanya telah betul-betul dijadikan sebagai sarana dalam menggali ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Kejayaan ini berlangsung cukup lama, sampai diangkatnya penguasa baru Abbasiyyah, al-

Mutawakkil yang bermadzhab sunni melakukan pencabutan izin resmi Mu'tazilah sebagai satu aliran resmi kenegaraan yang pernah terjadi pada masa al-Ma'mun. Kondisi ini terus berlanjut hingga umat Islam secara umum merasa antipati terhadap golongan Mu'tazilah, yaitu golongan yang gencar menyebarkan ajaran rasionalis. Sejak itu masyarakat tidak lagi mau mendalami ilmu-ilmu sains dan filsafat. Pemikiran logis dan ilmiah tidak lagi menjadi budaya berpikir masyarakat muslim sampai akhirnya pola berpikir rasional berubah menjadi cara berpikir tradisional yang banyak dipengaruhi oleh ajaran spiritualitas, takhayul dan kejumudan (Andik Wahyun Muqoyyidin, 2013).

Globalisasi sebagai fenomena yang bisa mempengaruhi pendidikan Islam, apalagi dengan adanya banyak pendapat dan sikap dalam memaknai globalisasi, di antaranya ada yang bersikap pesimis dalam menyikapi globalisasi ini disebabkan oleh pengertian global, karena cepatnya teknologi dan informasi media akan berakibat pada ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapinya baik berupa sosial, budaya, agama, ekonomi, pendidikan dan lainnya. (Halim & Amril, 2022) Kemudian ada yang bersikap secara kritis positif tentang fenomena globalisasi dan pengaruhnya dalam pendidikan Islam dan yang lain ada juga yang bersikap bahwa globalisasi mempunyai pengaruh positif pada pendidikan Islam. Jika peneliti ataupun ilmuwan kritis terhadap fenomena perkembangan globalisasi karena dianggap akan mengajak dan membawa ikatan persatuan dari orang-orang yang mempunyai perbedaan pola pikir dan sikap seperti agama, ras, suku, bahasa, agama dan lainnya.

Dengan adanya globalisasi akan timbul pemikiran, usulan dan usaha serta kemampuan di seluruh dunia yang dengan sangat cepat dan mudah untuk diakses sehingga dapat memberikan kesempatan baru bagi peneliti atau ilmuwan untuk menganalisis, mengadopsi berbagai bentuk kegiatan pendidikan dan yang terakhir cara orang dalam menghadapi globalisasi ini adalah orang-orang yang bersikap mendukung dengan adanya globalisasi sebab mereka mempunyai kepercayaan bahwa pendidikan akan mendapat wadah yang bermanfaat dalam melihat fenomena globalisasi, dikarenakan pendidikan merupakan investasi yang mempunyai nilai lebih serta pendidikan merupakan elemen yang dapat berguna serta dijual di negara manapun. (Ikhsanudin et al., 2022) Maka seyogyanya para ilmuwan Islam mampu menanggapi perbedaan pandangan dan sikap ini sehingga dapat berkonsentrasi kepada pendidikan Islam yang keperluannya untuk kemajuan umat dan perkembangan agama Islam dengan tetap merujuk kepada al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ajarannya (Dacholfany, 2015).

Muhammad Abduh, seorang pembaharu Islam yang monumental, memainkan peran kunci dalam membuka kembali pintu ijtihad dan menyesuaikan Islam dengan tuntutan zaman modern. Dia mendorong pendidikan Islam untuk mengadopsi pendekatan yang lebih rasional dan terbuka, menggabungkan ilmu agama dan pengetahuan umum tanpa adanya dikotomi yang kaku. Usaha pembaruannya memberikan dampak yang signifikan terhadap umat Muslim, terutama dalam menghadapi fenomena globalisasi yang membawa berbagai tantangan dan peluang bagi pendidikan Islam dengan pendekatan kritis dan positif terhadap globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kembali pemikiran Abduh secara utuh dengan mengkaji sisi historis, filosofis, dan sosiologis sebagai pembaruan pendidikan Islam Worldview. Sebagaimana Abduh berargumen bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dan memanfaatkan perkembangan teknologi serta informasi untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan. Ini penting agar umat Islam dapat tetap berpegang pada nilai-nilai dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, sekaligus terbuka terhadap inovasi dan perkembangan ilmiah yang dapat memperkuat dan memajukan peradaban Islam. Pandangan historis, filosofis, dan sosiologis Abduh terhadap pembaruan pendidikan Islam ini menawarkan landasan yang kuat untuk membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif, progresif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman modern.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (Library Research) (Rahmadi, 2011). Penelitian kepustakaan ini mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur. Fokus penelitian ini adalah mengkaji secara ilmiah literatur-literatur yang relevan dengan tema

penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode ini melibatkan pengumpulan data dan informasi dari berbagai literatur, termasuk hasil penelitian, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, artikel, dokumen, agenda, serta sumber-sumber dari internet. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber utama untuk mendukung analisis. Buku primer yang digunakan adalah karya Sehat Sultoni Dalimunthe, diterbitkan pada tahun 2022 dengan judul “Upaya Membangun Konsep Filsafat Pendidikan Muhammad Abduh”, dan merupakan cetakan edisi Perennial. Buku ini menjadi sumber utama karena memberikan pandangan mendalam mengenai pemikiran Muhammad Abduh. Selain itu, penulis juga menggunakan jurnal karya Maslina Daulay, berjudul “Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh”, sebagai sumber sekunder atau pelengkap. Jurnal ini membantu dalam memperoleh data tambahan yang relevan dan memberikan konteks historis yang lebih luas terkait pembaharuan pendidikan Islam perspektif Muhammad Abduh. Dengan memadukan kedua sumber ini, penulis berharap dapat menyusun analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai tema penelitian yang diangkat.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

TEMUAN

Biografi sang Pembaharu: Muhammad Abduh

Posisi spesifik Abduh dalam bidang pendidikan jelas sekali dalam komentar Fazlul Rahman di atas. Abduh adalah pembaharu dalam bidang pendidikan, suatu hal yang susah ditolak. Walaupun harus diakui bahwa pembaharuannya tidak dengan serta-merta berhasil di Mesir, tetapi di kalangan Muslim moderat, pemikiran pembaharuannya cukup signifikan. Salah seorang guru Abduh yang turut secara signifikan mempengaruhinya adalah al-Afghani. Ia pembaharu yang menyatakan bahwa Islam tidak bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan, sedangkan orang yang membuktikan pernyataan itu adalah Muhammad Abduh di Mesir dan Ahmad Khan di India (Dalimunthe, 2022).

Syaikh Muhammad Abduh nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Dia dilahirkan di desa Mahallat Nashr di Kabupaten al-Buhairah, Mesir pada tahun 1849 M. Dia berasal dari keluarga yang tidak tergolong kaya, bukan pula keturunan bangsawan. Ayahnya dikenal sebagai orang terhormat yang suka memberi pertolongan. Muhammad Abduh lahir dalam lingkungan keluarga petani yang hidup sederhana, taat dan cinta ilmu pengetahuan. Orang tuanya berasal dari kota Mahallat Nashr, karena situasi politik yang tidak stabil menyebabkan orang tuanya menyingkir di daerah Gharbiyah, dan di sanalah ia menikah dengan ibu Muhammad Abduh. Setelah situasi politik mengizinkan orang tuanya kembali ke Mahallat Nashr dan di kota inilah ia tumbuh dan berkembang menjadi remaja.

Kelahiran Abduh bersamaan dengan masa ketidakadilan dan ketidakamanan di Mesir yang dijalankan oleh pemerintah. Ketika itu Mesir berada di bawah kekuasaan Muhammad Ali Pasha. Sebagai penguasa tunggal ia tidak mengalami kesukaran dalam mewujudkan program-program pemerintahannya di Mesir, terutama dalam bidang pendidikan, ekonomi dan militer. Ia adalah raja absolut yang menguasai sumber-sumber kekayaan terutama tanah, pertanian dan perdagangan. Di daerah-daerah, para pegawainya juga bersikap keras dalam melaksanakan kehendak dan perintahnya. Rakyat banyak yang merasa tertindas, maka untuk mengelakkan kekerasan yang dijalankan oleh pemerintah, rakyat terpaksa berpindah-pindah tempat tinggal. Ayah Abduh sendiri termasuk salah seorang yang tidak setuju dan menentang kebijakan pemerintah yang tiran itu. Salah satu dari kebijakan pemerintah yang ditentang oleh ayah Abduh adalah tingginya pajak tanah (Jaelani, 2023).

Mula-mula Muhammad Abduh dikirim oleh ayahnya ke Masjid al-Ahmadi Thantha (sekitar 80 km dari Kairo) untuk mempelajari tajwid al-Qur'an. Namun, sistem pengajaran di sana dirasakan sangat menjengkelkannya sehingga setelah dua tahun (tahun 1864) di sana, Muhammad Abduh memutuskan untuk kembali ke desanya dan bertani seperti saudara-saudara serta kerabatnya. Waktu kembali ke desa inilah dia dinikahkan. Setelah dari Thantha, Muhammad Abduh menuju ke Kairo untuk belajar di al-Azhar, yaitu pada bulan Februari 1866. Sistem pengajaran di kampus ini, ketika itu tidak berkenan di hatinya, karena menurut Abduh: “Kepada

para mahasiswa hanya dilontarkan pendapat-pendapat para ulama terdahulu tanpa mengantarkan mereka pada usaha penelitian, perbandingan dan penarjihan.” Namun, di perguruan ini dia sempat berkenalan dengan sekian banyak dosen yang dikaguminya, antara lain; (1) Syaikh Hasan ath-Thawil, yang mengajarkan kitab kitab filsafat karangan Ibnu Sina dan logika karangan Aristoteles. Padahal kitab-kitab tersebut tidak diajarkan di al-Azhar pada waktu itu, (2) Muhammad al-Basyumi, seorang yang banyak mencurahkan perhatian dalam bidang sastra dan bahasa, bukan melalui pengajaran tata bahasa, melainkan melalui kehalusan rasa dan kemampuan mempraktikannya.

Pada tahun 1871, ketika Jamaluddin al-Afghani tiba di Mesir. Afghani di samping sebagai tokoh terkenal di Mesir, juga dikenal sebagai penggagas kebebasan berpikir dalam bidang agama dan politik. Kehadirannya disambut oleh Muhammad Abduh dengan menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh al-Afghani. Perjumpaannya dengan Afghani ini, mempunyai implikasi yang sangat besar bagi perkembangan pemikiran rasional Abduh (Firdaus, 1979). Pertemuan dengan Jamaluddin al-Afghani ini yang banyak mempengaruhi kehidupan dan jalan berfikir dari seorang Muhammad Abduh sebagai tokoh modernisme Islam, kemudian dari sini juga dia banyak menulis kitab-kitab, seperti *Risâlat al-Âridah*, disusul kemudian dengan *Hasyiat Syarh al-Jalâl ad-Dawwâni li al-Aqâ'id adh-Adhûdhiyah*.

Setelah lulus dari tingkat Alamiyah (sekarang Lc), dia mengabdikan diri pada al-Azhar dengan mengajar Manthiq (logika) dan ilmu al-Kalam (teologi), sedangkan di rumahnya dia mengajar pula kitab *Tahdzîb al-Akhlâq*, karangan Ibnu Miskawaih serta *Sejarah Peradaban Kerajaan-Kerajaan Eropa*. Pada tahun 1878, Muhammad Abduh diangkat sebagai pengajar “Sejarah” pada Sekolah Dâr al-Ulûm (yang kemudian menjadi fakultas) serta ilmu-ilmu Bahasa Arab pada Madrasat al-Idârah wa al-Âlsun (Sekolah Administrasi dan Bahasa-Bahasa) yang didirikan Khedive (Rahman, 1989). Pada tahun 1879, Jamaluddin al-Afghani diusir oleh pemerintah Mesir atas hasutan Inggris yang ketika itu sangat berpengaruh di Mesir. Sedangkan Muhammad Abduh pada tahun yang sama diberhentikan dari kedua sekolah yang disebut terakhir dan diasingkan ke tempat kelahirannya, Mahallat Nashr (Mesir). Tetapi dengan terjadinya perubahan kabinet pada 1880, Abduh dibebaskan kembali dan disertai tugas memimpin surat kabar resmi pemerintah, yaitu *al-Waqâ'i al-Mishriyah*. Surat kabar ini, oleh Muhammad Abduh dan kawan-kawannya, bekas murid al-Afghani, dijadikan media untuk mengkritik pemerintah dan aparat-aparatnya yang menyeleweng atau bertindak sewenang-wenang.

Setelah Revolusi Urabi 1882 (yang berakhir dengan kegagalan), Muhammad Abduh, yang ketika itu masih memimpin surat kabar *al-Waqâ'i*, terlibat dalam revolusi, sehingga pemerintah Mesir memutuskan untuk mengasingkannya selama tiga tahun dengan memberi hak kepadanya memilih tempat pengasingannya. Akhirnya, dia memilih ke Suriah. Di negara ini, Muhammad Abduh menetap selama setahun. Kemudian dia menyusul gurunya Jamaluddin al-Afghani, yang ketika itu berada di Paris. Dari sana mereka berdua menerbitkan surat kabar *al-'Urwat al-Wutsqâ*, yang bertujuan mendirikan panIslam serta menentang penjajahan Barat, khususnya Inggris. Secara umum jurnal ini merupakan jurnal mingguan politik, yang melaporkan dan memberi gambaran tentang keadaan politik dan perjuangan umat Islam di negara-negara Islam untuk melepaskan diri dari dominasi luar, dengan tujuan menyatukan mereka.

Pada tahun 1888, Muhammad Abduh kembali ke tanah airnya dan oleh pemerintah Mesir diberi tugas sebagai hakim di Pengadilan Daerah Banha. Walaupun ketika itu Muhammad Abduh sangat berminat untuk mengajar, namun pemerintah Mesir agaknya sengaja merintangi, agar pikiran-pikirannya yang mungkin bertentangan dengan kebijakan pemerintah ketika itu, tidak dapat diteruskan kepada putra-putri Mesir. Kemudian pada tahun 1894, Muhammad Abduh diangkat menjadi salah satu anggota panitia di al-Azhar. Posisi ini dipergunakan oleh Abduh untuk merealisasikan ide-ide pembaruannya. Namun perlawanan dari para ulama tradisional, membuatnya harus bekerja lebih keras lagi (Firdaus, 1979). Pada 1905, Muhammad Abduh mencetuskan ide pembentukan Universitas Mesir. Ide ini mendapat tanggapan yang antusias dari pemerintah maupun masyarakat, terbukti dengan disediakannya sebidang tanah untuk tujuan tersebut. Namun universitas yang dicita-citakan ini baru berdiri setelah Muhammad Abduh berpulang ke Rahmatullah dan universitas inilah yang kemudian menjadi “Universitas Kairo” (Jaelani, 2023).

Tinjauan Historis, Filosofis dan Sosiologis Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh

Kemunduran intelektual di dunia Islam juga melanda Mesir selama beberapa abad. Volney, salah seorang wisatawan Perancis yang datang ke Mesir pada akhir abad kedelapan belas, melihat kemunduran Mesir sama dengan kemunduran yang dilihatnya di Turki, yang dilukiskannya sebagai kebodohan yang merata di segala lapisan sosial dan dalam semua bidang, baik ilmu pengetahuan maupun politik. Agama pun saat ini telah kehilangan ruhnya dan menjadi simbol-simbol yang tidak bermakna, khurafat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Seperti diungkapkan Ahmad Amin cara untuk mendapatkan cita-cita bukan dengan usaha dan kerja keras, tetapi dengan do'a-do'a di kuburan, dan permohonan dengan wasilah para wali. Universitas al-Azhar sendiri ketika itu menjadi lembaga pendidikan yang statis. Pelajaran dipusatkan pada fikih, tafsir yang hanya mentransformasikan buah pikiran lama, dipelajari melalui syarah dan hasyiah kitab-kitab tertentu. Sejak itulah, Universitas al-Azhar dikenal dengan nama syarah dan hawâsyi.

Di lain pihak, iqta yang diterapkan lebih banyak membawa penderitaan rakyat. Kekayaan bertumpuk di tangan para penguasa dan pejabat-pejabat istana. Di samping itu, sikap kerajaan yang mengambil sikap isolasi terhadap Barat menambah ketinggalan, tidak hanya di bidang-bidang intelektual, tetapi juga di bidang militer. Agaknya itulah sebabnya, mengapa ketika tentara Napoleon dengan ekspedisinya tanggal 2 Juni 1798 dengan mudah dapat mematahkan kekuatan militer Kerajaan Mamluk dan menundukkan Mesir di bawah kekuasaannya. Meskipun berada di pihak yang kalah, namun kekalahan tersebut merupakan titik baru dalam sejarah perkembangan Mesir. Keberadaan bangsa Perancis di Mesir dan kemampuan mereka mengalahkan Mesir membuka mata dan kesadaran rakyat Mesir dan para ulamanya akan ketinggalan dan kemunduran yang mereka alami selama ini. Hal ini dimungkinkan, karena kedatangan Napoleon bukan dengan tujuan politik semata-mata, tetapi juga dengan misi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, seperti kata Ibrahim Abu Lughat, kehadiran tentara Perancis membawa arti penting bukan hanya segi militer tetapi juga dari segi sosial kultural yang ditimbulkannya (Dalimunthe, 2022).

Sadar akan ketinggalan dan kemunduran yang dialami Mesir, Muhammad Ali Pasha berusaha mengejar ketinggalan tersebut dengan mengadakan pembaharuan di berbagai bidang, sehingga ia dianggap sebagai orang pertama yang memberi jawaban terhadap kesadaran yang timbul dalam diri bangsa Mesir. Muhammad Abduh menilai pembaharuan yang dilakukan Muhammad Ali sebagai pembaharuan di tingkat atas, untuk kepentingan pribadinya dan sejumlah pejabat lainnya, Akan tetapi bagaimanapun, tampaknya pembaharuan itulah yang menjadi dasar kebangkitan Mesir di abad berikutnya.

Di bidang politik, ia memerintah dengan tangan besi. Pembaharuan yang dilakukannya tidak menyentuh bidang politik. Seperti kata Haurany, ia memang tidak berusaha untuk mengubah institusi politik di negerinya. Agaknya ia tidak menginginkan jika pembaharuan yang dilakukannya, akhirnya menjadi bumerang yang mengancam kekuasaannya.

Dari orang-orang Eropa yang berada di Mesir, ia mempelajari sistem desentralisasi dan menerapkannya di Mesir. Hal ini membuat para pejabat di daerah memiliki kekuasaan yang lebih besar dan memanfaatkannya untuk berkuasa dengan zalim. Itulah antara lain sebabnya mengapa orang tua Muhammad Abduh melarikan diri dari Mahllad Nasr ketika Muhammad Abduh belum lahir.

Ketika Muhammad Abduh memasuki usia remaja, Muhammad Ali telah wafat. Kedudukannya diganti oleh Khedewi Abbas I (1848-1859) dan kemudian Muhammad Said (1854-1863). Kemudian ketika Muhammad Abduh memulai kariernya, kekuasaan berada di tangan Khedewi Ismail (1863. 1879). Ia juga memerintah Mesir dengan diktator. Sama 1879 dengan Muhammad Ali, ia pun mengambil orang halnya eropa sebagai tenaga ahli dalam pemerintahan. Krisis keuangan yang terjadi akibat merosotnya harga kapas Mesir, memaksa Khedewi Ismail meminjam dana dari memaluntuk mengisi kas Negara yang kosong. Pinjaman dana ini tampaknya membawa lebih jauh campur tangan orang orang Eropa, Inggris dan Perancis dalam urusan dalam negeri Mesir. Bahkan ia mengangkat Sir Raffles sebagai menteri keuangan dan seorang bangsawan Perancis sebagai menteri urusan umum. Untuk mengontrol Khedewi

menjalankan pemerintahan, Inggris dan Perancis membentuk kerja sama Terlihat bahwa kekuatan asing yang menopang kekuasaan Khedewi.

Sementara itu, dalam tubuh militer, bangsa Turki Sarkas mulai muncul ke permukaan dengan memegang beberapa posisi penting dalam kemiliteran. Dengan demikian, kedua bangsa itu, Eropa dan bangsa Turki Sarkas menjadi the ruling class dalam pemerintahan Khedewi Ismail. Di samping itu perasaan kebangsaan mulai berkembang dalam diri bangsa Mesir. Semangat itu berpusat pada tiga kekuatan militer, para intelektual serta para ulama dan anggota majlis permusyawaratan rakyat. Di Iskandariah pada tahun 1879 muncul perkumpulan pemuda Mesir yang terdiri dari murid-murid al-Afghani. Di dalam tubuh militer, berdiri perkumpulan Syiria pada tahun 1876, di tahun 1879 itu juga berdiri perkumpulan lain yang bernama perkumpulan Halwan yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh yang beroposisi terhadap kebijaksanaan politik Riyad Pasya. Muhammad Abduh pun kelihatannya tidak ketinggalan dari pengaruh nasionalisme tersebut. Bersama-sama dengan gurunya al-Afghani mereka mendirikan perkumpulan al-Hizb al-Wathani al-Hurriyat, sebuah organisasi politik yang antara lain bertujuan untuk menggulingkan Khedewi, dan menggantikannya dengan Taufik Pasya. Usaha itu berhasil dengan dilantikannya Taufik menjadi penguasa pada tahun 1879.

Pada awal pemerintahan Taufik, ia memerintah dengan baik, akan tetapi beberapa kelemahannya segera tampak dan menjadi penyebab kekacauan dalam pemerintahannya. Kelemahan itu antara lain, ketidakmampuannya melepaskan diri dari pengaruh asing, meskipun menurut pengakuannya ia berusaha menjauhkan pengaruh tersebut. Di samping itu, politik rasial yang dijalankannya dengan mendudukkan para pejabat Turki Sarkas pada jabatan-jabatan Militer yang menguntungkan, semakin memanasakan situasi politik di negeri itu. Kelompok nasionalis, meskipun mereka mempunyai tujuan yang berbeda, akhirnya membentuk satu kesatuan dalam pemberontakan yang dipimpin oleh Kolonel Urabi Pasya pada tahun 1882. Khedewi terdesak, tetapi kemudian Inggris datang membantu dan memukul mundur pasukan Urabi di Tell al-Kabir dan mendudukkan kembali Khedewi Taufik di atas singgasananya. Muhammad Abduh sebagai seorang nasionalis terseret dalam pemberontakan tersebut, meskipun cara revolusi yang ditempuh Urabi tidak disetujuinya. Menurut pendapatnya, program pertama yang harus ditempuh adalah mendidik rakyat agar mereka mengetahui kehidupan berparlemen. Hal ini memerlukan waktu yang relatif lama dan dicapai dengan cara berangsur-angsur. Sebelum pecahnya gerakan Urabi, ia telah memulai angsur tersebut, tetapi kemudian usaha tersebut kandas usababkan pecahnya revolusi yang melibatkan dirinya Sendiri. Sebenarnya Muhammad Abduh bukanlah seorang revolusioner, dan bukan pula seorang radikal. Tetapi kata Syelvya G. Haim, situasi yang tidak menguntungkan sejak pemerintahan Ismail-lah yang membuatnya cenderung untuk memiliki jiwa yang demikian, sehingga keterlibatannya dalam pemberontakan yang dilancarkan Urabi Pasya tidak dapat dipungkiri lagi. Dengan lumpuhnya kekuatan Urabi, Inggris semakin menancapkan kekuasaannya di Mesir dengan menjadikannya sebuah protektorat. Dalam suasana yang demikianlah, Muhammad Abduh mencoba menerapkan pemikirannya dengan mengadakan pembaharuan dengan beberapa institusi seperti yang disebutkan di atas. Akan tetapi usaha tersebut sebagian besar dihambat oleh para penguasa baik di pemerintahan, maupun di lembaga pendidikan Universitas al-Azhar sendiri (Dalimunthe, 2022).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi pemikiran Muhammad Abdub yaitu:

1. Faktor sosial, berupa sikap hidup yang dibentuk oleh keluarga dan gurunya terutama Syeikh Darwisy dan Syeikh Jamaluddin al-Afghani. Di samping itu, lingkungan sekolah di Thanta dan Mesir tempat ia mendapat sistem pendidikan yang tidak efektif, serta pandangan keagamaan yang statis dan pikiran-pikiran yang fatalistis.
2. Faktor kebudayaan, berupa ilmu pengetahuan yang diperolehnya selama belajar di sekolah-sekolah formal, dari Jamaluddin al-Afghani serta pengalaman yang ditimbanya di Barat
3. Faktor politik yang bersumber dari situasi politik di masanya, sejak ia hidup dalam lingkungan keluarganya di Mahllad Nasr. Dari kezhaliman yang dilakukan oleh pegawai di masa pemerintahan Muhammad Ali sampai kepada gejolak-gejolak politik di Mesir disebabkan oleh sistem pemerintahan yang absolute, politik rasialisme dan campur tangan asing di negeri

Mesir. Ketiga faktor tersebutlah antara lain yang tampaknya melatarbelakangi lahirnya pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang teologi, Syari'ah, pendidikan, sosial, dan politik.

Integrasi Pemikiran Rasional dan Ajaran Agama Muhammad Abduh

Ilmu pengetahuan ditinjau dari epistemologinya menurut Muhammad Abduh terbagi dua, akal dan wahyu. Akal digunakan untuk memahami wahyu dan meminta konfirmasi kepada wahyu untuk memperkuat pendapatnya (akal). Akal dapat mengetahui yang tidak bisa diindera. Akal dapat menangkap pengetahuan walaupun objeknya tidak hadir. Akal dapat menjangkau masa yang akan datang dengan melihat data-data dan fakta. Di tahun 2022, sudah ada kaum terdidik di Indonesia mencoba berpandangan, masa depan umat Islam di Indonesia ditentukan pada tahun 2024. 2024 itu adalah pemilihan presiden. Jika di tahun itu, umat Islam tidak menguasai politik, kekuasaan di tangan musuh-musuh Islam baik secara de facto maupun secara de jure, maka akan berakhir nasib baik umat Islam. Tentu indera bukan kerjanya untuk memprediksi masa depan. Sementara wahyu selain memberi informasi dan memperkuat pendapat akal, ia (wahyu) juga berfungsi untuk meluruskan pemikiran akal yang salah. Wahyu adalah pengetahuan bonus dari Allah Swt. yang sayang dan sekaligus bisa juga kasihan sama hambaNya untuk tidak terlalu lama mengetahui segala sesuatu (Dalimunthe, 2022).

Dalam buku "The Theology of Unity" karya Ishaq Musa'ad dan Kenneth Cragg (Musa'ad & Cragg, 1966), beberapa bagian membahas tentang integrasi pemikiran rasional dan ajaran agama menurut pendapat Muhammad Abduh:

Penerimaan Rasionalitas dalam Islam:

Abduh menekankan pentingnya rasionalitas dalam Islam, di mana dia menyatakan bahwa Islam tidak melarang penggunaan akal tetapi sebaliknya mendorongnya untuk memahami agama dengan lebih baik. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

"Islam mengecam peniruan buta terhadap leluhur yang mencirikan para pemimpin agama... Jadi otoritas akal dibebaskan dari semua yang mengikatnya dan dari segala jenis taqlid yang memperbudaknya, dan dengan demikian dikembalikan kepada martabatnya yang layak, untuk melakukan pekerjaannya yang tepat dalam penilaian dan kebijaksanaan, selalu dalam kepatuhan yang rendah hati kepada Tuhan saja dan sesuai dengan hukum sucinya".

Harmoni antara Akal dan Wahyu:

Abduh membahas bagaimana wahyu tidak bertentangan dengan akal tetapi melengkapinya. Dia berpendapat bahwa wahyu memberikan kebenaran religius yang dapat dipahami oleh akal:

"Pada saat yang sama, diasumsikan bahwa kebebasan rasional semacam itu akan selalu menyetujui apa yang dinyatakan oleh iman. Setelah secara rasional mengakui misi seorang nabi, akal harus menerima semua yang dikatakannya... 'Abduh tidak berhenti untuk memikirkan apa yang mungkin terjadi ketika isi dogma atau nubuat menimbulkan ketegangan bagi akal rasional...".

Metode Rasional dalam Teologi:

Abduh menggunakan metode rasional untuk membuktikan prinsip-prinsip teologis, dia menekankan pentingnya pembuktian rasional sebelum menerima dogma agama:

"Oleh karena itu, menarik untuk menemukan dia mengkritik sesuatu yang sangat mirip pada para dogmatis yang dia tidak setuju dan yang, menurutnya, mengabaikan atau menghindari apa pun yang bertentangan dengan prinsip mereka. Mereka percaya dulu, katanya, dan kemudian membuktikannya. 'Jarang ditemukan di antara mereka seseorang yang pertama membuktikan dan kemudian percaya'".

Pemisahan antara Ilmu dan Agama:

Abduh juga membahas pemisahan yang hati-hati antara kebenaran dogmatis dan ilmu pengetahuan investigatif, menunjukkan bahwa agama tidak bertentangan dengan sains:

"Dengan kecerdasan, manusia dapat mencapai kesadaran akan keharusan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dan dapat mengetahui bahwa Dia memiliki sifat-sifat tanpa harus mengetahui sifat-sifat tersebut secara nyata... Tetapi untuk hal-hal lainnya, akal adalah penguji bukti dan penilai dogma".

Bagian-bagian ini memberikan pandangan tentang bagaimana Muhammad Abduh melihat pentingnya integrasi antara pemikiran rasional dan ajaran agama, serta bagaimana dia memandang peran akal dalam memahami dan mendalami agama Islam.

Reduksi Sikap Taqlid

Taqlid secara bahasa merupakan asal kata dari bahasa Arab “Qallada-Yuqallidu-qilâdan-Taqlidan” yaitu meletakkan kalung di leher. Sedangkan menurut istilah, Taqlid adalah:

1. Mengikut pendapat orang lain tanpa mengetahui hujjah/dalil kebenaran pendapat tersebut.
2. Suatu ungkapan yang mencerminkan sikap seseorang yang mengikuti orang lain, baik dalam pendapatnya maupun perbuatannya dengan meyakini realitasnya tanpa melakukan penyelidikan dan pemikiran terhadap dalilnya.
3. Beramal berdasarkan pendapat orang lain tanpa mengetahui dalil- dalilnya.

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa taqlid adalah sikap yang diambil oleh orang yang dikuasai untuk mengikuti orang yang menguasai atas dasar kerelaan. Sedangkan menurut Tajuddin Al-Subki, Taqlid didefinisikan sebagai mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya (Khasanah, Nur. Hamzani, A. Havis, 2016). Muhammad Abduh memiliki pengaruh besar dalam pemikiran rasional dan reformasi Islam di Nusantara. Usaha Abduh untuk menegakkan nilai-nilai pembaruan dan rekonsiliasi di Mesir berdampak signifikan pada tradisi pemikiran dan reformasi Islam di Nusantara. Pemahamannya yang rasional juga memengaruhi pemikir di Nusantara, seperti Harun Nasution dan Zainal Abidin Ahmad, yang termasuk dalam kelompok pemikir muda.

Sekolah Sumatra Thawalib, yang didirikan pada tahun 1915, juga dipengaruhi oleh pemikiran Abduh dan menjadi salah satu pelopor sistem pendidikan modern di Indonesia. Studi dasar menggunakan karya-karya Abduh, seperti Tafsir surah al-'Asr dan terjemahan Juz 'Amm, telah digunakan sejak tahun 1924 dan terus digunakan hingga sekarang.

Dalam tradisi interpretasi Al-Qur'an, Tafsir al-Manar yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh dan kemudian diterbitkan oleh Muhammad Rashid Rida sangat berpengaruh di dunia Melayu dan berdampak besar pada produksi karya-karya tafsir pada abad ke-20. Metodologi tafsir ini menekankan kekuatan rasional dan ijtihad tinggi dalam merumuskan pernyataan nash, bebas dari ideologi klasik (Amir, 2022).

Taqlid, secara bahasa berasal dari kata Arab "Qallada-Yuqallidu-qilâdan-Taqlidan," yang berarti meletakkan kalung di leher. Secara istilah, taqlid diartikan sebagai mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui hujjah atau dalil kebenaran pendapat tersebut. Definisi ini mencakup tiga aspek: mengikut pendapat tanpa memahami dalil, mengikuti pendapat dan perbuatan orang lain tanpa investigasi, dan beramal berdasarkan pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya. Ibnu Khaldun menjelaskan taqlid sebagai sikap yang diambil oleh orang yang dikuasai untuk mengikuti orang yang menguasai atas dasar kerelaan, sedangkan Tajuddin Al-Subki mendefinisikannya sebagai mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya. Muhammad Abduh memiliki pengaruh besar dalam pemikiran rasional dan reformasi Islam, yang juga berdampak signifikan pada tradisi pemikiran dan reformasi Islam di Nusantara. Usaha Abduh untuk menegakkan nilai-nilai pembaruan dan rekonsiliasi di Mesir memengaruhi pemikir-pemikir di Nusantara seperti Harun Nasution dan Zainal Abidin Ahmad. Sekolah Sumatra Thawalib, yang didirikan pada tahun 1915, dipengaruhi oleh pemikiran Abduh dan menjadi pelopor sistem pendidikan modern di Indonesia. Karya-karya Abduh, seperti Tafsir surah al-'Asr dan terjemahan Juz 'Amm, telah digunakan sebagai studi dasar sejak tahun 1924 dan terus digunakan hingga kini. Dalam tradisi interpretasi Al-Qur'an, Tafsir al-Manar yang dikembangkan oleh Abduh dan diterbitkan oleh Muhammad Rashid Rida sangat berpengaruh di dunia Melayu, dengan metodologi yang menekankan kekuatan rasional dan ijtihad dalam merumuskan pernyataan nash, bebas dari ideologi klasik.

Pendekatan Revolusioner Abduh Sebuah Pembaruan Pendidikan Islam Worldview

Dalam jurnal yang berjudul *Modernism in Islamic Education in Tafsir al-Manar: An Epistemological Review of Muhammad Abduh and Muhammad Rashid Ridha* (Gojali et al., 2024), pendekatan revolusioner Muhammad Abduh terhadap pendidikan Islam dapat ditemukan

pada bagian yang membahas pemikiran reformisnya. Abduh menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum untuk menciptakan model pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Muhammad Abduh dikenal dengan pemikirannya yang progresif dan reformis, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Dia menyoroti ketidakmampuan umat Muslim untuk membangun peradaban yang maju dan mengajukan proyek reformasi yang menempatkan pendidikan Islam sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat yang modern dan bermoral. Abduh berusaha mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama, yang pada akhirnya menciptakan model pendidikan yang holistik dan sesuai dengan tuntutan zaman modern.

Abduh juga menekankan pentingnya modernisasi dalam pendidikan Islam, dengan fokus pada reformasi kurikulum, staf pengajar, institusi, dan metode pengajaran. Modernisasi ini bertujuan untuk mencapai kemajuan ilmiah modern dan bersaing di tingkat global. Upaya Abduh dalam memodernisasi pendidikan Islam mencerminkan pemikirannya yang revolusioner dan relevan dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang.

Referensi ini menunjukkan bagaimana pemikiran Abduh mengubah paradigma pendidikan Islam dan mengintegrasikan pendekatan rasional dengan ajaran agama, yang pada gilirannya memperkaya dan memodernisasi sistem pendidikan Islam.

Bagian yang membahas pendekatan revolusioner Muhammad Abduh terhadap pendidikan Islam dan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum terletak di "Bab V: Muhammad 'Abduh: Doktrin" dalam buku "Islam and Modernism in Egypt" (Gojali et al., 2024). Bab ini menjelaskan prinsip-prinsip dan kecenderungan Abduh, terutama usahanya untuk mendamaikan ajaran Islam dengan pengetahuan ilmiah modern, serta pengaruhnya dalam memodernisasi sistem pendidikan di dunia Islam.

"Muhammad 'Abduh, lebih dari yang lainnya, membuktikan hubungan spiritual dan intelektualnya dengan guru besar tersebut. Melalui partisipasi aktifnya dalam kehidupan politik, sosial, dan keagamaan di negaranya, melalui tulisannya, dan yang paling penting melalui reformasi praktis yang energik, dia mengabadikan semangat dan cita-cita gurunya. Dia dengan demikian menjadi nabi untuk hari baru bagi Mesir dan bagi Islam". "Pikirannya menciptakan proyek reformis, menempatkan pendidikan Islam sebagai dasar untuk menciptakan masyarakat yang modern dan bermoral. Modernisasi pendidikan Islam oleh tokoh-tokoh seperti Abduh dan Rashid Ridha diarahkan untuk mencapai kemajuan ilmiah modern dan bersaing di tingkat global".

Bagian-bagian ini menyoroti kontribusi signifikan Muhammad Abduh dalam memodernisasi pendidikan Islam dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan ilmiah umum untuk menciptakan model pendidikan yang holistik dan relevan untuk era modern.

Pendekatan revolusioner Muhammad Abduh terhadap pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal *Modernism in Islamic Education in Tafsir al-Manār: An Epistemological Review of Muhammad Abduh and Muhammad Rashid Ridha* (Gojali et al., 2024), menunjukkan upaya progresif dan reformisnya dalam menciptakan model pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Abduh menyoroti ketidakmampuan umat Muslim dalam membangun peradaban maju dan mengajukan proyek reformasi yang menempatkan pendidikan Islam sebagai landasan untuk membentuk masyarakat yang modern dan bermoral. Ia berusaha mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama, menciptakan model pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman modern. Fokus Abduh pada modernisasi pendidikan Islam mencakup reformasi kurikulum, staf pengajar, institusi, dan metode pengajaran, dengan tujuan mencapai kemajuan ilmiah modern dan bersaing di tingkat global. Usaha Abduh ini mencerminkan pemikirannya yang revolusioner dan relevan dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang, yang pada gilirannya memperkaya dan memodernisasi sistem pendidikan Islam. Bagian yang membahas pendekatan ini terdapat dalam "Bab V: Muhammad 'Abduh: Doktrin" dalam buku *Islam and Modernism in Egypt*, yang menjelaskan prinsip-prinsip dan kecenderungan Abduh dalam mendamaikan ajaran Islam dengan pengetahuan ilmiah modern.

Diskusi

Penelitian ini mengkaji pendekatan revolusioner Muhammad Abduh dalam konteks modernisasi pendidikan Islam dengan fokus pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Abduh dikenal sebagai pembaharu yang berusaha menjembatani tradisi keagamaan dengan tuntutan zaman modern melalui pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa Abduh berhasil mengembangkan model pendidikan yang holistik yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Pendekatan Abduh terhadap pendidikan mencerminkan pemikiran reformisnya yang progresif. Dia menyoroti pentingnya rasionalitas dan penggunaan akal dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Ini sesuai dengan pandangan yang lebih luas dalam penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemikiran rasional dapat memperkaya pemahaman keagamaan dan sebaliknya. Abduh juga menekankan pentingnya reformasi kurikulum, peningkatan kualitas staf pengajar, serta pembaruan metode pengajaran untuk mencapai kemajuan ilmiah dan bersaing di tingkat global.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Abduh menghadapi tantangan yang signifikan dalam upayanya memodernisasi sistem pendidikan Islam. Perlawanan dari kalangan ulama tradisional dan tekanan politik menjadi hambatan utama. Namun pengaruhnya terhadap pemikiran dan reformasi pendidikan di dunia Islam, termasuk di Nusantara, tetap signifikan. Sekolah-sekolah seperti Sumatra Thawalib di Indonesia mengadopsi banyak dari prinsip-prinsip pendidikan Abduh, menunjukkan dampak jangka panjang dari ide-idenya.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum tidak hanya mungkin tetapi juga diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman. Ini menantang pandangan konvensional yang memisahkan kedua domain ini dan mendukung pendekatan interdisipliner yang lebih inklusif.

Dari perspektif penelitian sebelumnya, pendekatan Abduh ini sejalan dengan upaya reformasi pendidikan di berbagai belahan dunia Islam yang mencari keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Ini juga mendukung hipotesis bahwa pendidikan Islam yang terintegrasi dapat menghasilkan individu yang tidak hanya religius tetapi juga kompeten dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Arah penelitian masa depan dapat berfokus pada penerapan model pendidikan holistik yang diusulkan oleh Abduh dalam konteks kontemporer. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diadaptasi dan diterapkan dalam sistem pendidikan modern di berbagai negara Islam. Selain itu, studi tentang dampak jangka panjang dari reformasi pendidikan Abduh terhadap masyarakat Muslim dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang efektivitas pendekatan ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan revolusioner Muhammad Abduh terhadap pendidikan Islam telah berhasil memodernisasi dan memperkaya sistem pendidikan Islam. Abduh menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum untuk menciptakan model pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks zamannya tetapi juga memiliki dampak jangka panjang yang signifikan, terutama dalam membentuk tradisi pemikiran dan reformasi pendidikan di dunia Islam, termasuk di Nusantara. Abduh dikenal sebagai pemikir progresif dan reformis yang berusaha menjembatani tradisi keagamaan dengan tuntutan zaman modern. Ia menyoroti ketidakmampuan umat Muslim untuk membangun peradaban maju tanpa reformasi pendidikan yang mendasar. Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama, Abduh menciptakan model pendidikan yang tidak hanya relevan dengan tuntutan zaman modern tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya Abduh dalam memodernisasi pendidikan Islam mencerminkan pemikirannya yang revolusioner dan relevan dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang. Meskipun menghadapi tantangan dari kalangan ulama tradisional dan tekanan politik, pengaruh Abduh terhadap pemikiran dan reformasi pendidikan di dunia Islam tetap signifikan. Sekolah-sekolah di Nusantara, seperti

Sumatra Thawalib, mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan Abduh, menunjukkan dampak jangka panjang dari ide-idenya. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum adalah langkah penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman. Pendekatan interdisipliner yang diusulkan oleh Abduh tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan tetapi juga meningkatkan kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam sistem pendidikan kontemporer dan dampak jangka panjang dari reformasi pendidikan Abduh terhadap masyarakat Muslim.

REFERENSI

- Amir, A. N. (2022). The Influence of Muhammad Abduh in The Nusantara: From Qur'anic Exegesis to Islamic Reform Movement. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 18(2). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i2.10282>
- Andik Wahyun Muqoyyidin. (2013). Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Jurnal Pendidikan Islam*, XXVIII(2), 86.
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan. *Akademika*, 20(1).
- Dalimunthe, S. S. (2022). *Upaya Membangun Konsep Filsafat Pendidikan Muhammad Abduh*. Deepublish.
- Daulay, M. (2013). Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 01(02), 77–101.
- Gojali, M. I., Fauzi, I., & Umam, K. (2024). *Modernism In Islamic Education In Tafsir Al - Manār : An Epistemological Review Of Muhammad Abduh And Muhammad Rashid Ridha*. 21(1), 91–105. <https://doi.org/doi.org/10.30957/lingua.v21i1.921>
- Halim, A., & Amril, M. (2022). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pusaran Problematika Kelompok Reformis/Modernis Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran. *Arriyadhah*, 20, 21–31. https://www.mendeley.com/catalogue/e5494572-b4f4-3d67-b455-14a1f7143f15/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B7d3895c3-5d1b-4013-bc44-2130a13ac78e%7D
- Ikhsanudin, I., Setiadi, N. W., & Nursikin, N. M. (2022). Inovasi Dan Literasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi. In *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* (Vol. 2, Issue 1, pp. 1–10). <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i1.416>
- Jaelani, J. (2023). Modernitas Kehidupan Beragama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 168–187. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.1>
- Khasanah, Nur. Hamzani, A. Havis, A. (2016). Taqlid dan Talfiq Dalam Konsepsi Hukum Islam (Taqlid and Talfiq in the Conception of Islamic Law). *Journal Of Islamic Law*, 3(2), 168.
- Musa'ad, I., & Craag, K. (1966). *The Theology of Unity*. Books for Libraries.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In Syahrani (Ed.), *Antasari Press*. Antasari Press.